

## Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model PBL, STAD, dan *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV SD

Yasmin Pitivanova<sup>1</sup>, Ahmad Muhyani Rizalie<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Lambung Mangkurat

 [pitivanova.yasmin@gmail.com](mailto:pitivanova.yasmin@gmail.com)

**Abstract:** *The problem raised in this study is the low learning outcomes of fourth grade students at SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin on PPKn content. The cause of these problems are learning that does not trigger students' skills in critical thinking, learning is only centered on teachers and theme books, and lack of motivation and interest in student learning. The effort made to address this issue is by using a combination of PBL, STAD, and Talking stick models. The research aims to describe the quality of teacher and student activities, as well as analyze the improvement in students' learning outcomes. A qualitative approach with Classroom Action Research (CAR) was conducted for three meetings at SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin during the 2022/2023 academic year, involving 25 fourth grade students. The research was carried out on the theme "The Beauty of Diversity in My Country" in the subject of Civics. The data collected included teacher activities, student activities, and students' learning outcomes, which were analyzed using percentage scales and classical learning achievement indicators. The results showed that the combination of PBL, ATAD, and Talking Stick models in the third meeting resulted in excellent teacher activities with a score of 98, highly active student activities with a score of 100%, and cognitive and affective learning outcomes reaching 100% proficiency. Based on the findings, it can be concluded that using this combination of teaching models can enhance teacher activities, student engagement, and learning outcomes in the subject of Civics, "The Beauty of Diversity in My Country." Teachers are advised to utilize this combination of models to create learning activities that enhance student motivation, interaction, and engagement, leading to improved student learning outcomes.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, PPKn, PBL, STAD, Talking Stick.*

**Abstrak:** permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin pada muatan PPKn. Penyebab dari masalah tersebut adalah pembelajaran yang kurang memicu keterampilan siswa dalam berpikir kritis, pembelajaran hanya berpusat pada guru dan buku tema, serta kurangnya motivasi dan minat belajar siswa. Hal yang dilakukan sebagai upaya mengatasi masalah yaitu dengan menggunakan kombinasi model PBL, STAD, dan *Talking Stick*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kualitas aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada muatan PPKn Tema 7 Indahny Keragaman di Negeriku pada siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin. Subjek penelitian ini berjumlah 25 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis PTK. Jenis data yang diperoleh mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang dianalisis menggunakan skala persentase dan indikator keberhasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi model PBL, STAD, dan *Talking Stick* pada pertemuan III menghasilkan aktivitas guru dengan kategori sangat baik dengan perolehan skor 98, aktivitas siswa dengan kategori sangat aktif dengan perolehan skor 100%, dan hasil belajar kognitif dan afektif mencapai ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model PBL, STAD, dan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, PPKn, PBL, STAD, *Talking Stick*



Published by Universitas PGRI Palembang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor yang selalu diperbarui demi tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas, maka dari itu dapat dikatakan bahwa pendidikan sejatinya adalah pondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah melaksanakan beragam upaya, salah satunya ialah dengan secara kontinu melakukan penyempurnaan terhadap struktur kurikulum pendidikan. Indonesia mengadopsi pendekatan kurikulum 2013 yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan nilai-nilai kepribadian. Kurikulum 2013 telah dirancang untuk mengantisipasi tuntutan kompetensi di era modern, dengan mengintegrasikan pembelajaran yang diajarkan oleh guru melalui serangkaian proses pembelajaran di sekolah dan kelas, serta pengalaman belajar langsung oleh siswa sesuai dengan latar belakang, kepribadian, dan potensi awal siswa. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah membentuk siswa agar memiliki kemampuan sebagai individu dan anggota masyarakat yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif, serta mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan bersosialisasi, berbangsa, bernegara dan merangkai peradaban global (Ratnaningsih, dkk. 2022). Di dalam kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan ialah pendekatan saintifik, salah satu ciri kurikulum 2013 ialah bersifat tematik integratif dimana pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter tegas”. Suwandi (Parawangsa, 2021) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu inisiatif yang disengaja oleh pemerintah untuk mengajarkan aspek-aspek kebangsaan yang memiliki dimensi

beragam, yang terkait dengan pemahaman fundamental mengenai nilai-nilai kewarganegaraan atau kebangsaan, ilmu sosial politik, konsep demokrasi, serta persiapan generasi muda dalam berperan aktif pada semua tahapan proses untuk menjadi warga negara yang berbudi pekerti baik. Mata pelajaran PPKn di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan rasa cinta terhadap negara, meningkatkan semangat kebangsaan, dan membentuk karakter bangsa sesuai dengan prinsip-prinsip, pandangan hidup, ideologi, dan dasar negara yakni Pancasila. Tujuan dari pembelajaran Pembelajaran PPKn di sekolah dasar menurut Wuryandari (Sundari & Rahmawati, 2020) , meliputi: (1) melatih kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, logis, dan inovatif dalam menghadapi permasalahan kewarganegaraan; (2) mendorong siswa untuk aktif berkontribusi dengan tanggung jawab dalam berbagai aktivitas sosial, kebangsaan, dan pemerintahan dengan sikap yang cerdas; (3) memperbaiki diri secara positif dan demokratis untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, sehingga mampu hidup harmonis dengan bangsa-bangsa lain; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam skala global dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, pada kenyataannya kondisi yang ada di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari tujuan mata pelajaran PPKn itu sendiri. Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di sekolah menurut hasil wawancara dengan Bapak M. Faisal selaku wali kelas IV pada pembelajaran PPKn, masalah yang dihadapi saat pembelajaran ialah rendahnya hasil belajar siswa pada muatan PPKn, fakta ini diperoleh melalui informasi mengenai data nilai hasil belajar siswa kelas IV tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan masih kurang memuaskan. Dari 23 siswa, secara klasikal hanya 11 siswa (48%) yang berhasil mencapai KKM (tuntas) sedangkan 12 siswa (52%) masih belum mencapai KKM (tidak tuntas) dengan batas Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditargetkan yaitu 70. Siswa kebanyakan masih belum mampu berpikir kritis, siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, serta kondisi kelas

yang kurang kondusif karena siswa yang tidak bisa bekerja sama dalam proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang ditemui tersebut disebabkan oleh pembelajaran PPKn masih banyak menerapkan guru sebagai pusat utama padahal seharusnya siswa yang menjadi pusat utama dalam pembelajaran, hal ini mengakibatkan siswa lebih banyak diam atau pasif. Proses pembelajaran juga cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran juga kurang melibatkan siswa untuk ikut berpartisipasi sehingga motivasi dan minat belajar siswa rendah, selain penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat pengajar juga kurang bervariasi dalam memilih model pembelajaran yang mengakibatkan siswa menunjukkan ketidaktertarikan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kurangnya stimulus yang diberikan oleh guru tersebut, membuat siswa lambat berkembang dan menghambat kemampuannya dalam berpikir kritis sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Melalui permasalahan-permasalahan yang didapati pada kondisi nyata tersebut dapat terlihat bahwa dampaknya kepada siswa antara lain: (1) siswa belum mampu menerapkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (kognitif); (2) siswa menjadi pasif ketika proses pembelajaran berlangsung (kognitif); dan (3) siswa sulit untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran (afektif).

Guna menyelesaikan permasalahan yang ditemui sebelumnya, maka dari itu peneliti mengkombinasikan model PBL dengan STAD dan *Talking Stick* sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran agar terjadi peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn. Model PBL dipilih sebagai model utama karena model ini merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan situasi nyata dari lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran, yang mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan permasalahan guna memahami konsep dan prinsip suatu pelajaran (Febrina & Harni, 2020). Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mengoptimalkan hasil belajar mereka selama proses pembelajaran sebab dalam model ini siswa secara langsung terlibat dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Model STAD dipilih sebagai pendukung model utama karena model ini merupakan model yang mengelompokkan siswa secara heterogen, pembagian siswa ke dalam kelompok akan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dan mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya. Model ini juga dapat memancing siswa agar berani menyampaikan aspirasinya dan mampu menghargai pendapat orang lain/teman, setelah bekerja bersama kelompok siswa nantinya juga akan diberikan *reward* yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Model pembelajaran STAD ini diterapkan karena dipandang representatif dalam menumbuhkan serta mengembangkan kepekaan dan proses berpikir aktif, kreatif, dan imajinatif siswa (Ningsih & Wulandari, 2022).

Model pembelajaran *Talking Stick* dipilih sebagai model pelengkap karena model ini mampu membuat proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. *Talking Stick* merupakan model yang mengandung unsur permainan sehingga pada saat pembelajaran siswa akan merasa senang, hal ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan membuat pembahasan yang disampaikan agar lebih mudah dimengerti oleh siswa. Model ini memiliki tujuan untuk melatih siswa agar berani menyampaikan pendapatnya sehingga kelas akan menjadi menyenangkan dan lebih hidup ketika pembelajaran berlangsung (Kusuayani, dkk. 2019).

Berdasarkan temuan permasalahan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada muatan PPKn tema 7 materi keberagaman Indonesia dengan mengkombinasikan model PBL, STAD, dan *Talking Stick* pada siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berasal dari istilah bahasa Inggris "*Classroom Action Research*" yang merujuk pada suatu bentuk penelitian dimana guru melakukan serangkaian tindakan dalam lingkungan kelasnya sendiri untuk direfleksikan hasilnya. Suriansyah (Jannah & Amberansyah, 2019) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis

penelitian yang melibatkan serangkaian tindakan di lingkungan kelas, dengan maksud untuk meraih peningkatan atau perbaikan mutu proses belajar mengajar di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kelayan Timur 5 Banjarmasin yang beralamat di Gg. Balai Desa, Kelayan Timur, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70233. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian sebanyak 25 orang siswa pada kelas IV dengan jumlah siswa laki-laki ada 16 orang dan perempuan ada 9 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 pertemuan, dimana setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap pertemuannya.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini ialah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan sumber data penelitian yang diperoleh dari guru/peneliti yang mengajar dan siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin. Data diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Jenis data yang dipaparkan terdiri data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merujuk pada informasi yang diungkapkan melalui kalimat yang memiliki signifikansi. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang dipaparkan dalam format angka. Adapun data yang diperoleh yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada muatan PPKn Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku menggunakan kombinasi model pembelajaran *PBL* (PBL), *STAD* (STAD), dan *Talking Stick*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) analisis data aktivitas guru; (2) analisis data aktivitas siswa; (3) analisis hasil belajar (kognitif dan afektif).

Ukuran yang disajikan indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ialah: (1) aktivitas guru dapat dikatakan berhasil apabila sudah dapat mencapai skor minimal 81 atau berkategori sangat baik; (2) aktivitas siswa dapat dikatakan berhasil apabila secara individu mencapai skor minimal 61 atau aktif dan berdasarkan klasikal dikatakan berhasil apabila telah mencapai minimal 81%

siswa (hampir seluruhnya aktif); (3) hasil belajar kognitif dapat dikatakan berhasil apabila secara individual dapat memenuhi KKM kognitif yang ditetapkan yaitu 70 dan secara klasikal terdapat minimal 81% siswa berkategori sangat baik, kemudian hasil belajar afektif dapat dikatakan berhasil apabila secara individual masing-masing sikap yang direncanakan dapat mendapat predikat B berkategori sudah berkembang dan secara klasikal masing-masing sikap yang direncanakan terdapat minimal 81% siswa berkategori sudah berkembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas pada pertemuan I, II, dan III dengan menerapkan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* diperoleh data hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel I. Rekapitulasi Aktivitas Guru.

Pertemuan	Skor	Kategori
I	70%	Baik
II	80%	Baik
III	98%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diketahui bahwa aktivitas guru yang telah dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, terdapat adanya peningkatan skor aktivitas guru pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan I aktivitas guru berkategori Baik dengan perolehan skor 70, hal ini menunjukkan bahwa pada pertemuan I aktivitas guru masih belum mencapai skor minimal indikator keberhasilan yang ditetapkan, ketidakberhasilan ini disebabkan karena terdapat 2 aspek yang memperoleh skor 2. Kemudian pada pertemuan II aktivitas guru berkategori Baik dengan perolehan skor, hal ini menunjukkan bahwa pada pertemuan II terdapat peningkatan daripada pertemuan sebelumnya namun masih belum mencapai skor minimal indikator keberhasilan yang ditetapkan, hal ini dikarenakan pada pertemuan II aktivitas guru banyak didominasi oleh skor 3 dan masih ada 1 aspek yang memperoleh skor 2. Terakhir pada pertemuan III aktivitas guru berkategori Sangat

Baik dengan perolehan skor 97,5, hal ini menunjukkan pada pertemuan III ini aktivitas guru sudah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Terjadinya peningkatan aktivitas guru ini merupakan bentuk pelaksanaan dari refleksi pada setiap pertemuannya, kondisi ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan aktivitas pembelajaran secara maksimal menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* sehingga terjadi peningkatan yang signifikan sehingga berhasil mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
I	40%	Sebagian Kecil Aktif
II	76%	Sebagian Besar Aktif
III	100%	Seluruhnya Aktif

Berdasarkan tabel diketahui bahwa aktivitas siswa selama tiga kali pertemuan mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan I aktivitas siswa memperoleh skor 40% dan dapat dikatakan bahwa pertemuan ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan dikarenakan beberapa aspek yang belum optimal. Pada pertemuan II aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya yaitu memperoleh skor 76%, akan tetapi hasil ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kemudian pada pertemuan III akhirnya aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan perolehan skor 100%. Terjadinya peningkatan aktivitas siswa ini berkaitan dengan meningkatnya aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kombinasi model PBL, STAD, dan *Talking Stick*.

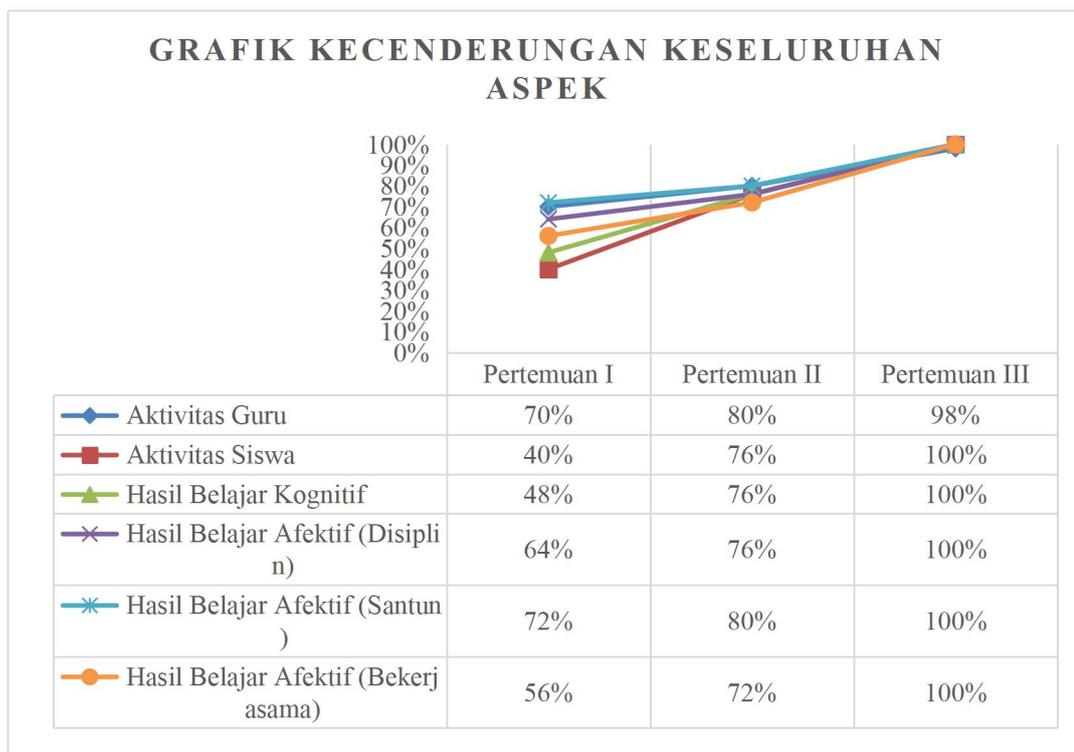
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar

<b>Pertemuan</b>	<b>Aspek</b>		
	<b>Kognitif</b>	<b>Afektif</b>	
		<b>Disiplin</b>	<b>Santun</b>

I	48%	64%	72%	56%
II	76%	76%	80%	72%
III	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif maupun afektif mengalami peningkatan. Pada aspek kognitif hasil belajar siswa pada pertemuan I sampai pertemuan III memperoleh skor hingga 100% dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kemudian pada aspek afektif juga mengalami peningkatan baik dari sikap disiplin, santun, maupun bekerjasama. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa yang semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model PBL, STAD, dan *Talking Stick* sehingga terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa pada setiap pertemuannya.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat antara aktivitas guru, aktivitas siswa, dengan hasil belajar memiliki hubungan fungsi. Apabila aktivitas guru semakin membaik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran *PBL* (PBL), *STAD* (STAD), dan *Talking Stick* pada muatan PPKn maka hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif dan afektif juga akan meningkat. Demikian pula jika aktivitas siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran *PBL* (PBL), *STAD* (STAD), dan *Talking Stick* pada muatan PPKn maka hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif dan afektif juga akan semakin meningkat Hubungan fungsi tersebut dapat digambarkan dalam grafik kecenderungan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Keseluruhan Aspek

Berdasarkan pada hasil observasi aktivitas guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil observasi hasil belajar siswa, maka:

**Aktivitas Guru**

Aktivitas guru mulai dari pertemuan I sampai pertemuan III memperlihatkan adanya perbaikan serta peningkatan yang signifikan pada aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, peningkatan ini juga tidak terlepas dari ketepatan guru dalam memilih dan menetapkan kombinasi model pembelajaran *PBL* (PBL), *STAD* (STAD), dan *Talking Stick* pada siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin muatan PPKn Tema 7 materi keberagaman Indonesia. Sejalan dengan pendapat Mokodompit, dkk, (2020) yang menyatakan bahwa guru merupakan pondasi dan memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan kualitas pendidikan, sebagai tenaga pendidik agar suasana belajar menjadi menyenangkan guru perlu menguasai keadaan kelas, guna menciptakan kondisi tersebut diperlukan

kesiapan dalam merancang perencanaan pembelajaran seperti menentukan metode pembelajaran yang tepat, memilih media yang tepat, serta menggunakan sumber belajar yang bervariasi.

Peningkatan aktivitas guru memiliki hubungan erat dengan peran guru sebagai pengatur rencana program pembelajaran. Menurut Shabir (Agustina, dkk. 2021) guru ialah salah satu komponen sistem pendidikan yang strategis, dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran guru lah yang memegang kendali. Salah satu faktor yang dapat mengantarkan kesuksesan tersebut ialah persiapan guru dalam merencanakan proses belajar mengajar, maka dari itu seorang guru diperlukan untuk memiliki kompetensi diri yang tinggi agar mampu menjalankan sebuah strategi pembelajaran ketika dikelas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Susanto (2016) yang menyatakan bahwa apabila ingin terlaksana suatu pembelajaran yang efektif maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti persiapan guru yang sistematis, cara menyampaikan materi, penggunaan berbagai variasi mengajar seperti media, metode, suara, atau gerak, menetapkan estimasi waktu dalam proses pembelajaran agar berlangsung efektif, serta komunikasi yang efektif dengan siswa. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sebagian besar bergantung pada langkah-langkah yang diambil oleh guru dengan akurat. Tindakan tersebut tercermin dalam kesungguhan guru dalam menggabungkan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick*. Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga bergantung pada keinginan, keyakinan dan perlakuan guru selama proses pembelajaran sehingga memberikan kontribusi pada peningkatan aktivitas guru yang signifikan. Berdasarkan paparan di atas serta pendapat para ahli menunjukkan bahwa pilihan guru dalam menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas guru dan proses pembelajaran. Ketiga model tersebut termasuk model kooperatif, dimana dalam model kooperatif diperlukan kemauan dan kemampuan serta kreativitas guru dalam mengelola kelas. Dalam menjalankan langkah-langkah model kooperatif guru perlu berperan lebih aktif terutamanya saat menyusun rencana pembelajaran

secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain: Sukma Anjarwati. (2022) dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan PPKN Tema Indahny Keragaman di Negeriku Menggunakan Kombinasi Model pembelajaran *PBL*, *Numbered Head Together*, dan *Make a Match* Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Landasan Ulin Utara.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan I mencapai 67,86% (baik) dan meningkat menjadi 96,43% (sangat baik) pada pertemuan IV.

### **Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa pada III pertemuan dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dan berhasil mencapai indikator keberhasilan. Meningkatnya aktivitas siswa pada setiap pertemuan dalam pembelajaran tersebut tidak lepas dari peran seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Dalam mengelola kelasnya guru perlu memberikan dorongan kepada siswa agar semangat belajar siswa dapat tumbuh dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Alim (Burhaein, 2017) yang menyatakan bahwa usia anak sekolah dasar memiliki karakteristik yang berkaitan dengan aktivitas fisik, dimana secara umum anak gemar bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, serta senang mencoba secara langsung. Maka dari itu guru perlu untuk memberikan dorongan kepada siswa agar tidak hanya melakukan aktivitas mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru saja. Melainkan ikut melibatkan siswa secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Meningkatnya aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga tidak luput dari seleksi model serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yang membuat aktivitas siswa meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, siswa akan lebih terstimulasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Shoimin (2014) menyatakan bahwa guru yang berkemauan untuk

menggali metode pembelajaran akan menciptakan model-model baru untuk mencegah siswa mengalami kebosanan dan memastikan siswa dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Octavia (2020) menyatakan bahwa menerapkan model pembelajaran dianggap sangat signifikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, karena melibatkan siswa untuk berperan aktif, melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan kekompakan dan kerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya antara lain: Mujahidin Alfi. (2019) dengan judul “Meningkakan Aktivitas Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Tema Kayanya Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran *STAD* (STAD) Dikombinasikan dengan *Two Stay Two Stray* dan *Course Review Horay* Pada Siswa Kelas IV SDN Pekauman 1 Kabupaten Banjar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan I berkriteria cukup aktif, pertemuan II berkriteria aktif, pertemuan III berkriteria sangat aktif, dan pertemuan IV berkriteria sangat aktif.

### **Hasil Belajar**

#### Kognitif

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan I sampai pertemuan III terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif pada setiap pertemuannya. Ketuntasan hasil belajar ranah kognitif dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang tepat serta cara penyampaian informasi yang benar. Tercapainya peningkatan hasil belajar ini didasarkan oleh pendapat dimiyati dan mudjiono (Suriansyah, dkk. 2019) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang terencana oleh guru dalam merancang instruksi agar siswa belajar secara aktif, dengan fokus pada penyediaan bahan ajar dan sumber belajar. Mendukung pendapat di atas guna mendapatkan hasil belajar siswa yang maksimal guru juga harus memberikan penjelasan terhadap materi yang dirasa penting dan terus diulang-ulang menyampaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa menjadi mengerti, meskipun pembelajaran yang disampaikan terbilang sulit namun apabila sering diulang-

ulang niscaya siswa akan mudah untuk menguasai dan mengingat pembelajaran tersebut.

#### Afektif

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan I sampai pertemuan III terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada ranah afektif aspek disiplin, santun, dan bekerjasama pada setiap pertemuan. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada ranah afektif telah mencapai indikator yang ditentukan yaitu dengan ketuntasan klasikal minimal 81% sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* telah meningkatkan nilai hasil belajar siswa ranah afektif. Sejalan dengan pendapat Suriansyah, dkk, (2014) yang menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses pengembangan diri baik berupa sikap, kebiasaan, kecakapan, maupun kecerdasan. Perubahan yang terus menerus bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan maupun pengalaman. Menurut Evi dan Indarini (2021) Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan situasi nyata sebagai sumber belajar siswa sehingga memiliki manfaat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan hingga siswa akan mendapatkan pengetahuan serta makna dari pembelajaran yang dijalaninya. Dengan model PBL, diharapkan siswa dapat mengembangkan berbagai kecakapan, termasuk kemampuan berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, berkomunikasi, serta mencari dan mengolah informasi dengan lebih baik.

Disini guru menggunakan diskusi kelompok yaitu dengan membahas materi secara kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Adapun pelaksanaan model ini dimulai dengan menyampaikan capaian pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, diskusi kelompok, kuis atau evaluasi, serta pemberian hadiah kelompok. Sejalan dengan hal tersebut Rusman (2017) menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena guru menerapkan kegiatan diskusi secara berkelompok sebagai wadah untuk siswa mengonstruksi informasi dan pengetahuan lewat

berbagai ide serta pembelajaran timbal balik, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memperoleh keterampilan intelektual, sikap, dan motorik. Model ini juga berguna untuk melatih keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat, melatih kepercayaan diri, dan melatih keberanian berbicara sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan. Berdasarkan kelebihan ketiga model tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu minimal 81% siswa mendapat nilai  $\geq 70$ . Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain: Muhammad Irsyad. (2019) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Muatan PPKn Materi Hak dan Kewajiban Terhadap Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* Dikombinasikan Dengan *Numbered Heads Together* dan *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IVB SDN 1 Sungai Tiung Kota Banjarbaru”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu memperoleh ketuntasan 87,5% dari jumlah seluruh siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin telah terlaksana sesuai dengan harapan dan telah mencapai kriteria “Sangat Baik”; (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin telah mengalami peningkatan sesuai dengan harapan dan mencapai kriteria “Sangat Aktif”; (3) Terdapat peningkatan hasil belajar PPKn dengan

menerapkan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* pada siswa kelas IV SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin dan mencapai ketuntasan yang diinginkan baik secara individu maupun klasikal pada ranah afektif dan kognitif.

Peneliti memberi saran kepada: (1) kepala sekolah agar hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam melakukan pembinaan kepada guru-guru di sekolah yang dipimpinnya dan pengembangan program sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran yang variatif; (2) guru agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan untuk siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran. Guru bisa menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, STAD, dan *Talking Stick* ini agar siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran; (3) peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat, dapat dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Suriansyah, A., & Asniwati. (2021). Teacher Professionalism Development. *Journal Of K6 Education and Management*, 4(2), 207-216.
- Alfi, M. (2019). *Meningkakan Aktivitas Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Tema Kayanya Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dikombinasikan dengan Two Stay Two Stray dan Course Review Horay Pada Siswa Kelas IV SDN Pekauman 1 Kabupate*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Ali, S. H. (2013). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 31-42.
- Anjarwati, S. (2022). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Muatan PPKN Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Menggunakan Kombinasi Model pembelajaran Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Make a Match Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Landasan Ulin Utara*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51.
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385-395.
- Febrina, L., & Harni. (2020). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 4 No 2, 1619-1633.
- Irsyad, M. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Muatan PPKn Materi Hak dan Kewajiban Terhadap Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation Dikombinasikan Dengan Numbered Heads Together dan Talking Stick Pada Siswa Kelas IVB SDN 1 Sungai Tiung Kota Banja*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Jannah, H., & Amberansyah. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Kebebasan Berorganisasi Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Heads Together (NHT), dan Course

- Review Horay (CRH) Siswa Kelas V SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. *Prosding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 37-48.
- Kusuayani, N., Wibawa, I., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 55-56.
- Ningsih, E., & Wulandari, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar serta Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 4 No 3, 4828-4838.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Parawangsa, E., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050-8054.
- Ratnaningsih, I., Barlian, U., & Iriantara, Y. (2022). Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Revisi. *Jisos*, 429-440.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sundari, K., & Rahmawati, P. (2020). Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Sekolah Dasar. *Pedagogik*, VII(2), 44-54.
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Fitriyani, H. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Menggunakan Kombinasi Model Think Pair and Share (TPS), Mind Mapping dan Course Review Hooray (CRH) pada Siswa Kelas IV SDN Pemakuan Kabupaten Banjar. *Prosding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 25-32.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

